

“Buah Manis” dari NOEL Aceh untuk AgFor Sulawesi

Oleh: Pratiknyo Purnomosidhi

“NOEL dalam membina kelompok tidak memberi uang tapi memberi ilmu kepada kami. Ilmu itu akhirnya berbuah manis bagi kami sebagai anggota kelompok tani. Kami telah memperbaiki rumah, membeli kendaraan, dan pergi umroh,” ujar Yunan, anggota kelompok tani Sayang Kon Bacut binaan NOEL, di Napai, Woyla Barat, Aceh Barat.

Tiga tahun sudah berlalu, sejak *Nursery of Excellence* (NOEL), sebuah proyek pembibitan unggul di Aceh yang didanai Canadian International Development Agency (CIDA) berakhir. Segala kenangan bekerja dengan masyarakat Aceh di Kabupaten Aceh Barat, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Nagan Raya, dan Aceh Barat Daya (Abdya) telah memberikan pembelajaran berharga dalam membantu merehabilitasi penghidupan masyarakat korban konflik dan tsunami.

Apa yang Telah Diberikan oleh NOEL?

Semangat bangkit dari masyarakat Aceh yang cukup tinggi, menjadi sumber motivasi bagi tim NOEL untuk memberikan dan melakukan yang terbaik untuk petani di Aceh. Selama 3 tahun, mulai dari 2007 hingga 2009, tim lapangan NOEL berbagi ilmu dan membina kelompok tani. Kelompok yang dibina sebagian besar berada di bekas wilayah konflik yang beranggotakan para petani dan juga kelompok tani dari “dayah” atau pesantren. Dukungan dari pemerintah daerah berperan cukup penting dalam mendukung program NOEL sehingga bisa lebih diterima oleh masyarakat. Melalui proyek NOEL, masyarakat mendapatkan pengetahuan tentang pembangunan pembibitan dan pengelolaan kebun, juga bahan-bahan dasar untuk membangun pembibitan. Ilmu pembibitan yang diberikan mulai dari pemilihan benih, penyemaian, sampai dengan perbanyakan vegetatif dari bagian tanaman, misalnya kulit atau pucuk tanaman. Ilmu tentang perbanyakan vegetatif sangat menarik minat, tidak hanya anggota kelompok namun juga masyarakat di sekeliling tempat pembibitan yang turut berpartisipasi. Di samping itu, penyuluh

perkebunan dan pertanian pun ikut serta menimba ilmu di pembibitan NOEL.

Pencapaian Proyek NOEL

Pada tahun 2008, dalam kurun waktu 20 bulan, telah terbentuk sekitar 70 kelompok pembibitan tanaman kehutanan, perkebunan, dan buah-buahan di 5 kabupaten, yaitu Aceh Barat, Aceh Jaya, Pidie, Pidie Jaya, Nagan Raya, dan Abdya. Kecuali di Pidie dan Pidie Jaya, masyarakat cenderung memperbanyak bibit karet dan cokelat.

Dua tahun kemudian, pada akhir tahun 2010, kurang lebih 18 pembibitan atau sekitar seperempat dari pembibitan NOEL masih aktif beroperasi dan tersebar di 5 kabupaten. Pembibitan yang masih aktif, kebanyakan bukan pembibitan yang dikelola oleh kelompok tetapi yang telah berubah menjadi pembibitan perseorangan atau keluarga. Pembibitan perseorangan atau keluarga ini lahir ketika beberapa orang dari anggota kelompok tidak cocok lagi bekerja dengan anggota kelompok lainnya, namun tetap ingin menghasilkan bibit. Tahun 2013, masih ada 7 pembibitan tersisa, yaitu 5 pembibitan di Kabupaten Aceh Barat dan 2 di Kabupaten Nagan Raya. NOEL juga telah membantu kelompok pembibitan untuk mendapatkan Tanda Registrasi Usaha Pembibitan (TRUP) dari Pemerintah Provinsi Aceh. TRUP yang diperoleh pada Maret 2010 diberikan kepada kelompok tani Sayang Kon Bacut, Blang Luwah, Woyla Barat untuk wilayah Aceh Barat bagian utara, dan kelompok tani Ingin Maju, Seumara Panteu Ceureumen untuk wilayah Aceh Barat bagian selatan. Usaha pembibitan kelompok ini turut didukung oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan, Aceh



Hamdan dari kelompok tani Ingin Maju, Aceh Barat menunjukkan Tanda Regerestrasi Usaha Pembibitan (TRUP). (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)

Barat yang membantu memurnikan klon pohon induk karet melalui tim pemuliaan Pusat Penelitian Karet, Medan.

Dengan memiliki TRUP, kelompok tani Ingin Maju dan Sayang Kon Bacut memperoleh keuntungan ketika Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Barat mengarahkan kontraktor pemenang proyek pengadaan bibit karet untuk membeli bibit ke kelompok tersebut. Kontraktor membeli 50.000 bibit karet dengan harga Rp 3.500,00–Rp 4.500,00 untuk satu *stump* mata tidur dan Rp 6.500,00–Rp 7.500,00 untuk bibit satu payung. Pada periode tahun 2012–2014, kelompok tani ini berusaha meningkatkan produksi bibit karet hingga lebih dari 100.000 bibit guna memenuhi permintaan proyek pemerintah daerah. Hal ini diperkuat oleh Nasrita, Kepala Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh

Barat, yang menyebutkan bahwa anggaran penyediaan bibit daerah akan digunakan untuk membeli bibit unggul yang tersedia lokal milik petani.

Menurut Hamdan, ketua kelompok tani Ingin Maju, pada tahun-tahun mendatang bibit karet atau bibit tanaman lain yang diterima oleh Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Barat harus memenuhi syarat sesuai dengan peraturan terbaru tentang distribusi bibit ke masyarakat, yaitu batang bawah benih harus sudah mempunyai Surat Keterangan Mutu Benih (SKMB) dan bibit sebar harus berlabel. Kedua syarat ini telah dipersiapkan oleh Hamdan dan kawan-kawan dari kelompok tani Ingin Maju. Kelompok ini berencana untuk memperluas jaringan usaha pembibitan dengan membentuk asosiasi penangkar bibit di wilayah Kecamatan Panteu Ceureumen dan mendirikan koperasi sebagai wadah usaha mereka.

NOEL dan AgFor Sulawesi

NOEL dan AgFor Sulawesi adalah 2 proyek yang didanai oleh Canadian International Development Agency. AgFor Sulawesi banyak mengambil pembelajaran dari NOEL, contohnya dengan membangun pembibitan dan



Usaha pembibitan milik Yunan di Napai, Woyla Barat, Kabupaten Aceh Barat yang telah berkembang menjadi usaha pembibitan keluarga. (Foto: Pratiknyo Purnomosidhi)

melakukan pola pendekatan masyarakat mirip dengan yang diterapkan NOEL, sehingga bisa dikatakan bahwa AgFor Sulawesi adalah adik dari NOEL. Tim lapangan yang sebelumnya terlibat dalam NOEL saat ini juga menangani AgFor Sulawesi. Oleh karena itu, diharapkan manfaat yang diperoleh oleh petani Aceh, juga bisa dirasakan oleh petani Sulawesi.

Tim lapangan AgFor Sulawesi berharap agar kelompok tani binaan bisa menerapkan ilmu yang dipelajari

sehingga bisa menjadi “buah manis” yang dinikmati di kemudian hari. Mereka pun berharap agar kelompok dapat memanfaatkan ketersediaan pohon induk di setiap kelompok tani dan benih batang bawah tanaman perkebunan serta hortikultura yang berlimpah, dan dukungan pemerintah daerah. Ketiga hal ini penting untuk meningkatkan keberanian dan kepercayaan diri petani agar dapat memperbaiki kehidupan dan lingkungan sekitarnya.